BAB I
PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Perusahaan adalah organisasi yang memiliki tujuan untuk mendapatkan keuntungan bagi para pemegang saham. Tujuan berdirinya suatu perusahaan salah satunya adalah untuk memaksimalkan nilai perusahaan. Salah satu dari tujuan jangka panjang yang perusahaan harus mencapai adalah mencerminkan nilai pasar sahamnya yang tercermin dari persepsi investor berdasarkan pergerakan saham perusahaan.

Di Indonesia, sektor industri terus mengalami pertumbuhan setiap tahunnya, yang mengakibatkan persaingan bisnis, terutama di sektor makanan dan minuman, semakin intensif. Industri makanan dan minuman di Indonesia mengalami peningkatan sebesar 2,54 persen dari tahun 2020 ke 2021, dengan total mencapai Rp775,1 triliun. Menurut laporan Badan Pusat Statistik (BPS), Produk Domestik Bruto (PDB) industri makanan dan minuman nasional, berdasarkan harga berlaku (ADHB), mencapai Rp1,12 kuadriliun pada tahun 2021 (kementrian keuangan republik Indonesia, 2022).

Industri makanan dan minuman merupakan bisnis yang memiliki pasar yang sangat potensial dan memiliki prospek yang baik kedepannya, dikarenakan industri ini tetap dibutuhkan masyarakat sehari-hari. Adanya industri makanan dan minuman dapat mendorong pertumbuhan nilai-nilai yang terdapat disebuah perusahaan karena investor tertarik dalam melakukan investasi di industri ini.

Di sektor makanan dan minuman secara umum memiliki pertumbuhan yang stabil dan tidak mudah terpengaruh dengan beberapa kondisi, sektor makanan dan minuman juga berkembang dilihat dari semakin banyaknya perusahaan yang masuk ke dalam sektor ini dikarenakan kebutuhan masyarakat yang tidak ada berhentinya untuk mengkonsumsi makanan maupun minuman. Namun berdasarkan data-data yang disediakan di Bursa Efek Indonesia menunjukkan adanya fluktuasi dari tahun ke tahun.

Alasan pemilihan industri makanan dan minuman karena potensi pertumbuhan subsektor ini yang sangat besar. Subsektor industri makanan dan

minuman memiliki prospek yang luas. Industri ini terbukti mampu bertahan bahkan saat terjadi krisis ekonomi. Baik dalam situasi krisis maupun ketika ekonomi stabil, masyarakat selalu memerlukan sebagian besar produk makanan dan minuman. Selain itu, perilaku konsumtif masyarakat Indonesia yang cenderung suka berbelanja produk makanan juga membuat industri makanan dan minuman tetap berkembang. Menurut (Benny Wahyudi, 2017) Industri makanan dan minuman diperkirakan akan terus mengalami pertumbuhan yang positif dan terus meningkat dalam tahun-tahun yang akan datang.

Nilai perusahaan yang meningkat dapat tercapai ketika manajemen perusahaan berhasil menjalin kerja sama yang efektif dengan pihak lain dalam mengambil keputusan-keputusan keuangan, termasuk para pemegang saham dan pihak-pihak terkait. Jika tindakan yang diambil oleh manajemen dan pihak-pihak terkait berjalan dengan baik, maka masalah antara keduanya dapat dihindari. Namun, kenyataannya, seringkali terdapat kesulitan dalam mengintegrasikan kepentingan antara kedua pihak tersebut, yang sering disebut sebagai masalah agensi (agency problem) (Borolla, 2011).

Perusahaan yang memiliki nilai perusahaan yang baik akan memberikan sinyal positif terhadap naiknya saham. Rasio-rasio keuangan digunakan para investor untuk mengetahui nilai pasar perusahaan. Rasio- rasio keuangan yang digunakan antara lain adalah Tobin’s Q, PBV, dan PER. Dalam penelitian ini digunakan rasio Tobin’s Q dalam mengukur sebuah nilai perusahaan. Rasio Tobin’s Q dinilai bisa memberikan informasi yang baik, oleh karena itu dalam Tobin’s Q memasukkan semua unsur hutang dan modal saham perusahaan (Susanti, 2013).

Untuk mengukur nilai perusahaan peneliti menggunakan Tobin’s q. Alasan memilih rasio Tobin’s q karena rasio ini dinilai bisa memberikan informasi yang efektif, karena dalam Tobin’s q semua unsur hutang, modal saham perusahaan dan seluruh asset perusahaan dimasukkan. Dengan memasukkan seluruh asset perusahaan berarti perusahaan tidak hanya terfokus pada satu tipe investor saja yaitu investor dalam bentuk saham namun juga untuk kreditur karena sumber pembiayaan operasional perusahaan bukan hanya dari ekuitasnya saja tetapi juga dari pinjaman yang diberikan oleh kreditur (Fauzi, 2016). Dari penjelasan diatas

maka dapat disimpulkan bahwa semakin besar nilai Tobin's q menunjukkan bahwa perusahaan memiliki prospek pertumbuhan yang baik. Hal ini dapat terjadi karena semakin besar nilai pasar asset perusahaan dibandingkan dengan nilai buku asset perusahaan maka semakin besar kerelaan investor untuk mengeluarkan pengorbanan yang lebih untuk memiliki perusahaan tersebut (Fauzi, 2016).

Fenomena mengenai pergerakkan nilai perusahaan di sektor Food and Beverage yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2017-2021 sebagai berikut:

Gambar 1 : Rata-Rata Nilai Perusahaan

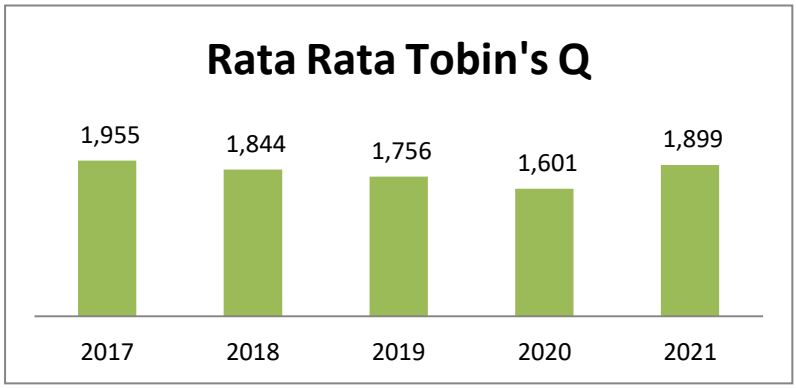

Sumber : Data Sekunder diolah

Berdasarkan Gambar 1 diatas dapat dilihat bahwa Rata-rata Tobin's Q perusahaan makanan dan minuman mengalami fluktuasi. Tapi terjadi lonjakan yang cukup tinggi pada tahun 2018. Meskipun pada periode 2019-2020 mengalami penurunan. Rendahnya nilai perusahaan memperlihatkan bahwa investor tidak tertarik terhadap saham perusahaan. Maka dari itu, menurunnya nilai Tobin's Q pada tahun 2019 dan Tahun 2020 mengindifikasi menurunnya kualitas dan kinerja fundamental perusahaan tersebut. Sehingga perusahaan makanan dan minuman mengalami fluktuasi (naik-turunnya) nilai rata-rata Tobin's Q dari tahun 2017-2021. Maka dari itu meningkatkan dan memaksimalkan nilai perusahaan merupakan kunci agar perusahaan dapat bertumbuh dan berkembang dengan baik.

Kinerja keuangan adalah suatu proses analisis yang digunakan untuk menilai sejauh mana suatu perusahaan telah mengikuti dengan benar dan efektif aturan-aturan yang berlaku dalam pelaksanaan keuangan (Simangunsong &

Solikhin, 2019). Kinerja keuangan perusahaan adalah salah satu faktor yang mempengaruhi keputusan calon investor dalam berinvestasi di sahamnya. Bagi perusahaan, menjaga dan meningkatkan kinerja keuangan menjadi kunci untuk menjaga daya tarik saham mereka dan tetap menarik bagi investor. Dalam hal kinerja, laporan keuangan yang diterbitkan oleh perusahaan mencerminkan kinerja keuangan mereka. Laporan keuangan merupakan hasil akhir dari proses akuntansi dan tujuannya adalah untuk memberikan informasi keuangan yang menggambarkan kondisi perusahaan selama periode tertentu.

Pengukuran kinerja keuangan merupakan salah satu parameter yang digunakan oleh investor untuk menilai nilai perusahaan di Bursa Efek Indonesia. Semakin baik kinerja perusahaan, semakin besar potensi return bagi investor. Umumnya, investor cenderung mencari perusahaan yang memiliki kinerja terbaik dan mengalokasikan investasinya ke dalam perusahaan-perusahaan tersebut.

Profitabilitas adalah menunjukkan kemampuan perusahaan memperoleh laba atau ukuran efektivitas pengelolaan manajemen perusahaan. Kemampuan memperoleh laba bisa diukur dari modal sendiri maupun dari seluruh dana yang diinvestasikan ke dalam perusahaan Wiagustini (2010). Rasio profitabilitas memiliki banyak ukuran yaitu Gross Profit Margin , Operating Profit Margin, Net Profit Margin, Return on Asset dan Return on Equity.

Penelitian yang dilakukan oleh (Hermawati, 2012) bahwa Return on Equity (ROE) memiliki dampak signifikan pada nilai perusahaan. Dalam konteks ini, perusahaan mampu menghasilkan laba bagi pemegang saham dengan menggunakan modal yang mereka miliki sendiri. ROE adalah indikator profitabilitas yang dinilai dari perspektif pemegang saham. Namun, hasil yang berbeda diperoleh oleh penelitian yang dilakukan oleh (Dewi & Tarnia, 2019) yang meneliti tentang pengaruh ROA, ROE, leverage, dan GCG terhadap nilai perusahaan. Hasil menunjukkan bahwa ROE tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Semakin tinggi nilai ROE, semakin besar kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba, yang pada gilirannya akan berdampak pada peningkatan nilai perusahaan. Tingkat keuntungan yang lebih tinggi bagi pemegang saham akan

mengakibatkan harga saham yang lebih tinggi, yang mencerminkan nilai perusahaan yang lebih tinggi.

Penelitian ini profitabilitas yang digunakan adalah Return on equity (ROE) sebagai ukuran profitabilitas perusahaan. Rasio ini digunakan untuk mengukur kinerja manajemen perusahaan dalam mengelola modal yang tersedia untuk menghasilkan laba setelah pajak. Semakin besar ROE, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai perusahaan sehingga kemungkinan suatu perusahaan dalam kondisi bermasalah semakin kecil. Pemilik perusahaan lebih tertarik pada seberapa besar kemampuan perusahaan memperoleh keuntungan terhadap modal yang mereka tanamkan. Alasannya adalah rasio ini banyak diamati oleh para pemegang saham serta para investor di pasar modal yang ingin membeli saham perusahaan yang bersangkutan. Kenaikan dalam rasio ini berarti terjadi kenaikan laba bersih dan perusahaan yang bersangkutan. Selanjutnya, kenaikan tersebut akan menyebabkan kenaikan harga saham dan nilai perusahaan.

Beberapa tahun terakhir banyak perusahaan yang semakin menyadari signifikansi dari penerapan prinsip-prinsip Good Corporate Governance (GCG) sebagai bagian integral dari strategi bisnis mereka. Manajemen perusahaan menyadari bahwa cara perusahaan dikelola juga memiliki dampak pada nilai perusahaan. Isu tata kelola perusahaan muncul karena ada pemisahan antara kepemilikan saham dan pengendalian perusahaan. Pemisahan ini berdasarkan teori agensi, di mana manajemen cenderung lebih fokus pada peningkatan keuntungan pribadi mereka daripada mencapai tujuan perusahaan secara keseluruhan.

Selain memiliki kinerja keuangan yang baik perusahaan juga diharapkan memiliki sistem tata kelola yang efektif. Corporate governance adalah konsep yang berakar dari teori agensi, dan diharapkan dapat berperan sebagai sarana untuk mengurangi potensi konflik antara pihak-pihak yang memiliki kepentingan berbeda (Tricker, 2019).

Alasan penelitian menggunakan variabel Good Corporate Governance (GCG). Good Corporate Governance (GCG) adalah salah satu pilar dari sistem ekonomi pasar. Corporate governance berkaitan erat dengan kepercayaan baik terhadap perusahaan. Good Corporate Governance (GCG) dapat menciptakan nilai

tambah karena dengan menerapkan Good Corporate Governance, diharapkan perusahaan akan memiliki kinerja yang baik sehingga dapat menciptakan nilai tambah dan meningkatkan nilai perusahaan yang dapat memberikan keuntungan bagi para pemegang saham atau pemilik perusahaan.

Beberapa studi telah dilakukan untuk menyelidiki faktor-faktor yang memengaruhi nilai perusahaan. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Zantisya dan Willy (2014) dengan menggunakan variabel yang terdiri dari kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komisaris independen. Hasil penelitian ini kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan dan dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Alasan menggunakan kepemilikan institusional yaitu karena kepemilikan institusi dapat mendorong peningkatan dan pengawasan kepada manajemen untuk lebih optimal, selain itu peran dewan komisaris independent tidak kalah penting dalam meningkatkan nilai perusahaan. Komisaris independen berfungsi untuk menjadi penyeimbangkan dalam pengambilan keputusan yaitu mempunyai anggota dewan komisaris yang berasal dari luar perusahaan (Kusumaningtyas & Andayani, 2015).

Namun penelitian tersebut bertentangan dengan penelitian Wida dan Suartana (2014) dan penelitian (Alfinur, 2016) dalam penelitiannya menemukan bahwa kepemilikan institusional dan dewan komisaris berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan

Alasan menggunakan dewan komisaris dikarenakan dewan komisaris terdiri dari komisaris yang berasal dari perusahaan maupun dari pihak independen. Keberadaan komisaris independen dalam perusahaan diyakini mampu memberikan pengaruh kepada setiap keputusan yang akan dilakukan keseluruhan komisaris dalam perusahaan. Dalam menjalankan tugasnya, dewan komisaris melakukan komunikasi secara rutin dengan direksi dan komite di bawah pengawasannya baik melalui pertemuan maupun pelaporan. Dengan tingkat pengawasan yang tinggi, maka informasi yang terdapat dalam laporan keuangan dapat menggambarkan keadaan perusahaan yang sesungguhnya tanpa mengalami manajemen laba sehingga meningkatkan nilai perusahaan (Lestari dan Tryani, 2017).

Menurut (Ayu Widya Lestari & Putri, 2017) dalam hasil penelitian menyatakan frekuensi rapat dewan komisaris berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan tetapi penelitian tersebut bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Misbahul Munir (2015) dalam hasil penelitian menyatakan bahwa frekuensi rapat dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Namun penelitian tersebut bertentangan dengan (Rachmania, 2017) bahwa dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Alasan penelitian menggunakan frekuensi dewan komisaris dikarenakan dewan komisaris melakukan rapat internal dewan komisaris. Rapat internal dewan komisaris merupakan suatu proses yang ditempuh oleh dewan komisaris dalam pengambilan keputusan mengenai kebijakan perusahaan. Rapat internal dewan komisaris juga merupakan media komunikasi antar anggota dewan komisaris dalam mengawasi kinerja manajemen dalam tata kelola perusahaan, yang nantinya. Semakin banyak pertemuan yang dilakukan diharapkan dapat meningkatkan pengawasan yang dilakukan, menghasilkan suatu sistem tata kelola perusahaan yang lebih baik dan pihak manajemen untuk melakukan pengawasan dan koordinasi, agar tercipta suatu keefektifan kinerja perusahaan yang bertujuan untuk meningkatkan nilai perusahaan.

Walaupun semua perusahaan – perusahaan tersebut telah mengimplementasikan corporate governance, praktik-praktik curang tetap berlangsung dan mengakibatkan kebangkrutan mereka. Good Corporate Governance (GCG) dianggap sebagai salah satu solusi yang dapat diterapkan oleh perusahaan untuk menghindari kehancuran yang disebabkan oleh kesalahan manajemen atau tindakan penipuan yang dilakukan oleh manajemen puncak dan berlangsung tanpa terdeteksi dalam jangka waktu yang lama. Pada tahun 2002, Kongres Amerika Serikat mengesahkan Undang-Undang The Sarbanes-Oxley Act (SOX) yang mengatur penerapan Corporate Governance di perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Amerika. Seluruh perusahaan yang terdaftar di bursa harus mematuhi peraturan tersebut dan jika tidak mereka akan dikenakan sanksi hukum sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Menerapkan tata kelola perusahaan yang baik adalah untuk menciptakan dan memberikan nilai tambah yang berkelanjutan bagi semua pihak yang memiliki kepentingan dalam jangka waktu yang panjang, dengan tujuan meningkatkan kinerja manajemen dan pada akhirnya meningkatkan nilai perusahaan. Dalam konteks tata kelola perusahaan, muncul permasalahan karena adanya perbedaan kepentingan. Perbedaan ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk struktur kepemilikan saham perusahaan, dan juga dapat menghasilkan konflik antara manajemen dan investor ketika terjadi ketidaksesuaian dalam kepentingan mereka.

Dengan mempertimbangkan informasi yang telah disampaikan di atas, pengaruh kinerja keuangan terhadap nilai perusahaan masih merupakan topik yang menarik untuk penelitian lebih lanjut. Oleh karena itu, berdasarkan uraian dan fenomena tersebut, peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **"Pengaruh Kinerja Keuangan dan Good Corporate Governance Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan Makanan dan Minuman di BEI Periode 2018 – 2022)"**.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka dapat dirumuskan permasalahan yang akan diteliti dan dipaparkan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Apakah ROE, Kepemilikan Institusional, Komisaris Independen, dan Frekuensi Rapat Dewan Komisaris berpengaruh terhadap nilai perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan Makanan dan Minuman di BEI Periode 2018-2022) secara simultan?
2. Apakah ROE berpengaruh terhadap nilai perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan Makanan dan Minuman di BEI Periode 2018-2022) secara parsial ?
3. Apakah Kepemilikan Institusional berpengaruh terhadap nilai perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan Makanan dan Minuman di BEI Periode 2018-2022) secara parsial?
4. Apakah Komisaris Independen berpengaruh terhadap nilai perusahaan

(Studi Empiris pada Perusahaan Makanan dan Minuman di BEI Periode 2018-2022) secara parsial ?

5. Apakah Frekuensi Rapat Dewan Komisaris berpengaruh terhadap nilai perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan Makanan dan Minuman di BEI Periode 2018-2022) secara parsial?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dapat disusun dari tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan menguji pengaruh ROE, Kepemilikan Institusional, Komisaris Independen, dan Frekuensi Rapat Dewan Komisaris terhadap nilai perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan Makanan dan Minuman di BEI Periode 2018-2022) secara simultan
2. Untuk mengetahui dan menguji pengaruh ROE berpengaruh terhadap nilai perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan Makanan dan Minuman di BEI Periode 2018-2022) secara parsial
3. Untuk mengetahui dan menguji pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap nilai perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan Makanan dan Minuman di BEI Periode 2018-2022) secara parsial
4. Untuk mengetahui dan menguji pengaruh Komisaris Independen terhadap nilai perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan Makanan dan Minuman di BEI Periode 2018-2022) secara parsial
5. Untuk mengetahui dan menguji pengaruh Frekuensi Rapat Dewan Komisaris terhadap nilai perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan Makanan dan Minuman di BEI Periode 2018-2022) secara parsial

1.4. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian yang akan dilakukan diharapkan dapat memberikan manfaat bagi seluruh pihak yaitu:

1. Manfaat Teorotis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan danwawasan mengenai pengaruh kinerja keuangan terhadap nilai perusahaan, khususnya pengaruh kinerja keuangan dan *Good Corporate Governance (GCG)* terhadap

nilai perusahaan dan diharapkan dapat memberikan sumbangan yang berarti dalam pengembangan ilmu ekonomi, khususnya pada bidang manajemen. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan referensi dan perbandingan untuk penelitian-penelitian selanjutnya yang berkaitan.

2. Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dipergunakan sebagai referensi untuk pengambilan kebijakan oleh perusahaan mengenai pengaruh kinerja keuangan dan *Good Corporate Governance (GCG)* terhadap nilai perusahaan dan diharapkan dapat memberikan gambaran tentang laporan keuangan tahunan sehingga dijadikan sebagai acuan untuk pengambilan keputusan dalam berinvestasi. Serta diarapkan dapat memberikan wacana baru dalam mempertimbangkan aspek-aspek yang perlu diperhitungkan dalam investasi tidak terpaku pada ukuran-ukuran moneter.